

**TEKS *KABA SABAI NAN ALUIH* DAN
NASKAH DRAMA “SIKLUS DENDAM SABAI”
(Tinjauan Resepsi Sastra)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana S1
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh :

YULI SARTIKA

BP. 05 186 002

**Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang
Mai, 2010**



ABSTRAK

Kaba Sabai Nan Aluih karya M. Rasyid Manggis Dt. Rj. Panghulu, merupakan sebuah karya sastra Minangkabau yang cukup diminati oleh pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari respons para pembaca dalam menanggapi karya tersebut dengan positif, baik dalam bentuk reaksi pasif maupun reaksi aktif. Melalui reaksi pasif, pembaca memberikan komentar ataupun penilaian tentang karya sastra yang dibacanya, sedangkan reaksi aktif, pembaca memberi tanggapan dalam bentuk sebuah penciptaan karya baru, seperti salah satunya naskah drama karya Ashadi Akbar (Alumni) Sekolah Tinggi Seni Indonesia yang berjudul "Siklus Dendam Sabai".

Penelitian ini menggunakan teori struktural dan resepsi sastra. Struktural digunakan sebagai tahap awal untuk menganalisis unsur intrinsik di dalam sebuah karya sastra. Khusus dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada analisis struktur pada tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, sedangkan resepsi sastra digunakan untuk menjelaskan bagaimana pembaca memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena adanya lintas konvensi *genre* yang terdapat pada kedua teks tersebut, yaitu *genre kaba* (tradisional) dengan *genre drama* (modern). Ini tentunya akan membawa perubahan dalam karya tersebut. Perubahan itu dapat terjadi karena penyesuaian dengan perbedaan sistem *genre* yang terdapat pada kedua karya tersebut.

Hasil dari proses resepsi karya ini tampak adanya "menerima-mengubah" maksudnya, dalam proses resepsi sastra itu tampak adanya penerimaan dan pengubahan teks yang kemudian atas teks yang pertama. Hal ini dapat dilihat dalam analisis tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur dari kedua karya sastra. Perubahan ini merupakan suatu gejala, dan tentunya terdapat ideologi yang mendasari keadaan tersebut.

Kata kunci: Sabai Nan Aluih, Resepsi, Siklus Dendam Sabai, Gender.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Ia membutuhkan teks-teks lain sebagai pendukung penciptaan dari karya sastra tersebut. Tentang itu, Teeuw (dalam Jabrohim 1994: 177) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra. Karya sastra merupakan respons dari karya sastra yang terbit sebelumnya.

Orientasi terhadap karya sastra ada empat macam seperti yang digambarkan oleh Abrams. Pertama, karya sastra merupakan tiruan alam atau penggambaran alam, kedua, karya sastra merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya; ketiga, karya sastra merupakan pancaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawan; dan keempat, karya sastra merupakan suatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca maupun pengarangnya (Pradopo, 1995: 206).

Menurut Luxemburg (1986: 9) sastra ialah teks-teks yang tidak selalu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja, tapi lebih dari itu sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Jadi, ini berlaku bagi karya-karya pentas dan bagi novel-novel atau teks prosa dan teks puisi.

Luxemburg (1986: 86) menjelaskan, yang dimaksud dengan teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Jabrohim (1994: 177) menambahkan, bahwa teks dalam pengertian

umum ialah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film dan drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu sebuah teks karya sastra tidak lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, begitu pun dengan teks kaba.

Kaba adalah salah satu karya sastra tradisional Minangkabau. Kehadiran *kaba* ditengah masyarakatnya boleh dikatakan cukup kaya. Hal ini dilihat, banyaknya karya-karya sastra (*kaba*) yang tersebar baik secara lisan atau pun tertulis. *Kaba* adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kiasan) dan tergolong cerita panjang. Dari segi isi cerita, *kaba* ini sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern (Djamaris, 1992: 78-79).

Kata *kaba* berasal dari bahasa Arab yaitu *khobar* yang artinya pesan, kabar atau berita. Dalam sastra tradisional Minangkabau, *kaba* disebut *curito* yang artinya cerita. Seiring dengan pengetahuan masyarakat Minangkabau yang masih belum mengenal tulisan, maka *kaba* pada waktu itu hidup dan berkembang masih secara lisan. Setelah masuknya pengaruh Islam di daerah Minangkabau, maka *kaba* pun mulai dituliskan. Pada umumnya *kaba* ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu atau huruf Jawi. Sampai saat sekarang ini, telah banyak *kaba* ditulis dengan menggunakan tulisan latin, *kaba* kemudian dapat dibaca dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sebuah *kaba* dapat memberikan khazanah pengetahuan yang beragam. Penggalan terhadap karya sastra masyarakat Minangkabau ini menghasilkan pengetahuan dan ciri khas kebudayaan negeri Minangkabau itu sendiri. Hal tersebut meliputi pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi

nilainya. Modal semacam itulah yang banyak ditemukan dalam *kaba*, seperti salah satunya terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, dikarang oleh M. Rasyid Manggis Dt. Rj. Panghulu.

Kaba Sabai Nan Aluih merupakan salah satu karya sastra Minangkabau yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumatra Barat. *Kaba* ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1961 waktu itu masih memakai ejaan lama, kemudian mengalami revisi dan penerbitan ulang oleh Kristal Multi Media pada tahun 2004 di Bukittinggi – Sumatera Barat.

Kaba Sabai Nan Aluih bercerita tentang peserteruan dua orang raja yaitu Rajo Babandiang dan Rajo Nan Panjang. Hal ini berawal dari keinginan Rajo Nan Panjang ingin meminang anak gadis Rajo Babandiang yaitu Sabai Nan Aluih. Keinginan itu ditolak Rajo Babandiang. Atas penolakan lamaran itu Rajo Nan Panjang sangat marah dan mengajak Rajo Babandiang berkelahi. Dalam perkelahian tersebut Rajo Babandiang mati ditembak oleh anak buah Rajo Nan Panjang. Kematian Rajo Babandiang kemudian dibalas oleh anaknya Sabai Nan Aluih.

Kehadiran *kaba Sabai Nan Aluih* cukup banyak mendapat respons dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanggapan dari orang-orang yang bergerak di bidang sastra, seni, dan entertainmen/hiburan. Bentuk tanggapan mereka ada beberapa dalam bentuk reaksi aktif, seperti dalam bentuk karya fiksi seperti: (1) Skenario sinetron *Sabai Nan Aluih* yang di tulis oleh S. Dalimunthe yang telah ditayangkan di TVRI, (2) Cerita rakyat Minangkabau yang berjudul *Sabai Nan Aluih*, karya Rini F. Jamrah dalam cerita rakyat Sumatera Barat, Juli

2000 diterbitkan oleh Citra Budaya Indonesia dan (3) Naskah randai *Sabai Nan Aluih*, karya Denny Mardjunis SMKI Padang.

Meski dengan rentang waktu cukup lama dan telah diresepsi oleh orang-orang pencinta karya tersebut sebelumnya, sampai saat sekarang *kaba Sabai Nan Aluih* tidak pernah habis digali keestetikaanya dan selalu mendapat resepsi oleh pembacanya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2004, sebuah karya lahir terinspirasi dari *Kaba Sabai Nan Aluih*, kali ini karya tersebut berbentuk naskah drama.

Drama merupakan khasanah kebudayaan Barat atau tradisi bersastra Yunani. Kata drama berasal dari kata Yunani yaitu *dromai* berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini, pengertian drama lebih difokuskan kepada dimensi seni pertunjukan dibanding dengan dimensi genre sastranya (Harymawan dalam WS, 2009: 2).

WS (2009: 4) menjelaskan, pengertian terhadap drama menempatkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu (1) dimensi sastra (permasalahan naskah, teks, unsur cerita), dan (2) dimensi seni pertunjukan (tentang seni pertunjukan dan seni peran). Pemahaman terhadap masing-masing dimensi wajar berbeda, karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama masing-masing berbeda. Meskipun kedua dimensi ini terlihat berbeda, tetapi keduanya merupakan satu totalitas yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Naskah drama hasil resepsi *kaba Sabai Nan Aluih* tersebut berjudul "Siklus Dendam Sabai". Naskah drama ini merupakan buah karya dari Ashadi Akbar. Ia adalah seorang alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang

Panjang. Karyanya ini pernah dua kali dipentaskan, antara lain di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam STSI Padang Panjang tahun 2006 dan di Teater Tertutup Taman Budaya Padang tahun 2007.

Kaba Sabat Nan Aluih diresepsi menjadi naskah drama "Siklus Dendam Sabai". Dalam karyanya sang reseptor menggunakan gaya bahasa puisi. Luxemburg (1984:175) menjelaskan teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur, di samping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu.

Sementara itu, Atmazaki (2008: 1) menjelaskan bahwa hakikat puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Sebagai *genre* sastra, drama memungkinkan ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah. Transformasi karya ini terjadi antarmedia dan antarbahasa. Hal ini menarik dari segi sastra karena transformasi ini membawa perubahan dalam beberapa hal, antara lain dalam komposisi cerita dan penokohan. Perubahan ini menunjukkan resepsi sastra, yaitu "bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga memberikan dampak reaksi atau tanggapan terhadapnya" (Junus, 1985:1).

Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena penyesuaian dengan sistem *genre*. Perubahan itu terjadi pada kedua teks yaitu *genre* drama dengan gaya bahasa puisi berbahasa Indonesia, sementara itu *genre kaba* dengan prosa liris berbahasa Minangkabau dan berasal dari tradisi lisan.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat dua karya sastra, yakni teks kaba dan naskah drama. Teks *kaba Sabai Nan Aluih*, karya M. Rasyid Manggis Dt. Rj Panghulu diresepsi menjadi naskah drama "Siklus Dendam Sabai", karya

Ashadi Akbar. Dalam proses resepsi, tampak adanya penerimaan dan perubahan teks yang kemudian atas teks yang pertama. Hal ini menarik dari segi studi sastra khususnya kajian resepsi sastra. Teks tradisonal berbahasa Minangkabau diresepsi ke dalam teks karya modern berbahasa Indonesia. Resepsi tersebut ternyata membawa perubahan dengan kata lain terjadi penyesuaian dengan sistem yang baru. Perubahan ini merupakan sebuah gejala, tentu ada idiologi yang mendasari keadaan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis untuk memilih kajian resepsi sastra ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan masalah pada hal-hal berikut.

1. Bagaimana struktur teks *kaba Sabai Nan Aluih* dan naskah drama "Siklus Dendam Sabai" khususnya pada unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
2. Bagaimana bentuk resepsi pembaca teks *kaba Sabai Nan Aluih* dan naskah drama "Siklus Dendam Sabai" yang difokuskan pada reaksi pasif dan reaksi aktif.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan secara struktur teks *kaba Sabai Nan Aluih* dan naskah drama "Siklus Dendam Sabai" khususnya pada unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

BAB IV

PENUTUP

Bagian ini merupakan penutup dari seluruh penyajian kajian ini. Hal yang akan disajikan dalam bab ini terbagi pada dua bagian. Pertama, yaitu kumpulan, menerangkan dan menyimpulkan seluruh pembicaraan yang telah diungkapkan seluruhnya. Bagian kedua yakni berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Seperti yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karya sastra *kaba Sabai Nan Aluih* adalah salah satu karya sastra Minangkabau yang cukup terkenal dan diminati oleh para pembacanya. Ini dapat dilihat dari respon pembaca yang telah memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya tersebut, baik tanggapan berbentuk reaksi pasif maupun reaksi aktif.
2. Sebuah teks yang ditulis dalam suatu *genre* bila digubah dalam *genre* yang lain ternyata membawa perubahan-perubahan. Perubahan itu memperlihatkan resepsi dari pembaca yang memberi tanggapan aktif. Peralihan *genre* disini terjadi juga lintas konvensi, dari tradisional ke modern. Hal ini memperlihatkan bahwa teks tradisional dapat dikembangkan menjadi teks modern.
3. Adanya fenomena yang bertentangan, yaitu hakikat karya dan hakikat pada pembaca, memerlukan adanya suatu penerimaan tertentu. Model penerimaan dilihat sebagai suatu cara dalam resepsi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ashadi. 2004. "Siklus Dendam Sabai". Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padang Panjang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bugin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrohim (Ed). 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putra Karya Offset.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra; Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau (Suatu Problema Sosiologi Sastra)*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Luxemburg, Jan, Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Manggis, Rasyid Dt. R. Penghulu, 2004. *Kaba Sabai Nan Aluih*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Murgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prandopo, Rahmat, Joko. Dr. Prof. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retyawati, Sri. 2006. *Dari Pedalaman Minangkabau ke Pelosok Mentawai (Perempuan, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Adat)*. Padang: Andalas University Press.
- Uriasumantri, Jujun S. 2000. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Van Duijn, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyudi, Ibnu. 2002. "Drama: Hakikat Drama, Karakteristik, Elemen Drama dan Sarana Drama, Pengkategorian Drama" dalam Manneke Budiman (Ed). *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- S. Hasanudin. 2009. *Drama Karya Sastra Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wahyuni, Adriana. 2002. "Teks Kaba Sabai Nan Aluih (Suatu Tinjauan Resepsi Sastra)" (skripsi). Universitas Andalas Padang.